

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan komunitas pencinta alam berawal pada tahun 1953 yang diprakarsai dengan berdirinya perkumpulan pencinta alam (PPA), PPA merupakan perkumpulan hobi yang dimaksudkan sebagai suatu kegemaran positif perkumpulan ini bertujuan mengisi kemerdekaan dengan kecintaan terhadap negeri ini selepas masa revolusi yang diwujudkan dengan mencintai alam serta memperluas rasa kepedulian dalam kalangan anggota dan masyarakat umum.

Setelah berdiri selama 6 tahun PPA dibubarkan karena gejolak politik, tidak sampai disitu saja hal tersebut juga berdampak sangat besar pada aktifitas dalam kampus salah satunya di Universitas Indonesia. pada tahun 1960 dengan beredarnya surat keputusan tentang pembekuan semua kegiatan dewan mahasiswa dan senat mahasiswa sehingga melahirkan konsep normalisasi kehidupan kampus (NKK) di Universitas Indonesia. Masalah tersebut membuat tingkat kejenuhan mahasiswa terhadap lingkungan kampus menjadi semakin besar, sehingga memicu beberapa mahasiswa melakukan pendakian dan membentuk komunitas pencinta alam dilingkungan kampus yang disebut dengan mapala. Kata pencinta alam pertama kali dipopulerkan oleh mahasiswa pencinta alam UI (Mapala) yang bernama Seo Hok Gie, berdirinya mapala UI sendiri menjadi cikal bakal berdirinya komunitas pencinta alam diseluruh Indonesia. (Sumber. https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa_Pecinta_Alam_Universitas_Indonesia)

Perkembangan komunitas pecinta alam di Gorontalo sendiri berawal pada tahun 1991 yang didirikan oleh sekelompok mahasiswa yang berasal dari berbagai

fakultas yang ada di Universitas Negeri Gorontalo yang dulunya bernama IKIP, komunitas pecinta alam tersebut dinamakan Mapala Motolomoia. Seiring berjalannya waktu komunitas pecinta alam semakin menjamur tidak hanya dikalangan mahasiswa saja, ini dibuktikan dengan jumlah komunitas pencinta alam di Gorontalo dari tahun ketahun semakin bertambah dengan jumlah saat ini mencapai 52 komunitas, yang terdiri dari kelompok pencinta alam (KPA), mahasiswa pecinta alam (MAPALA), siswa pecinta alam (SISPALA).

Aktifitas yang biasa dilakukan oleh organisasi/komunitas pecinta alam itu sendiri seperti organisasi pada umumnya mereka biasa mengadakan pertemuan antara sesama komunitas pencinta alam, mengadakan pengretrutan anggota baru dan kegiatan yang menjadi bidang-bidang dalam komunitas tersebut, kegiatan itu mencakup pendakian gunung, panjat tebing, diving, arung jeram, susur gua dan konservasi, namun kegiatan pecinta alam di Gorontalo lebih banyak terfokus pada pendakian gunung ini dikarenakan belum adanya tempat yang menyediakan perlengkapan yang dapat digunakan dalam kegiatan alam bebas dan kurangnya pengetahuan tentang teknik yang mendukung kegiatan dari komunitas pecinta alam itu sendiri sehingga perlu adanya tempat yang dapat mewadahi kegiatan pecinta alam yang didalamnya terdapat counter perlengkapan, tempat latihan, simulasi kegiatan *outdoor*, kelas materi alam bebas, dan berbagai sarana penunjang lainnya yang kemudian disebut “**Pusat Pelatihan Kegiatan Pecinta Alam**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

- Bagaimana mendesain bangunan sebuah pusat pelatihan kegiatan pecinta alam yang dapat mewadahi kegiatan dari komunitas pecinta alam.
- Bagaimana mendesain bangunan dengan konsep arsitektur hijau yang sesuai fungsi dari pusat pelatihan kegiatan pecinta alam.

1.3 Tujuan

Untuk memfasilitasi/pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh orang atau komunitas pecinta alam khususnya pada bidang rock climbing (RC), serta sebagai akses informasi dan komunikasi seluruh komunitas pecinta alam dan sebagai pusat pelatihan kegiatan pecinta alam yang ada di Provinsi Gorontalo.

1.4 Sasaran Pembahasan

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan pusat pelatihan kegiatan pecinta alam yang menerapkan konsep arsitektur hijau dimana seorang pecinta alam menerima pelatihan dari *rock climbing* (RC).

1.5 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah:

- Perencanaan dan perancangan objek rancangan ditekankan pada lingkup disiplin ilmu arsitektural, didukung dengan disiplin ilmu lain terkait pembahasan masalah objek rancangan.
- Penelusuran dan penyesuaian bentuk serta ruang disesuaikan dengan aktifitas dan kegiatan yang ada didalam pusat pelatihan kegiatan pecinta alam.

- Penerapan konsep arsitektur hijau mencerminkan suasana alam yang natural.
- Menggunakan anggapan-anggapan atau asumsi terhadap masalah yang tidak terduga dan yang tidak didukung dengan data kongkrit.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode analisa deduktif, yaitu metode penelusuran pokok masalah yang kemudian dijabarkan pada hal-hal yang spesifik.

Adapun metode yang digunakan pada setiap langkah/proses perancangan, yaitu:

- Pengumpulan Data

Survey lapangan : Mengamati lingkungan sekitar tapak guna menunjang perencanaan dan perancangan objek.

Studi literature : Menelusuri data-data yang terkait dengan objek rancangan yang sesuai dengan fungsi, melalui buku-buku, jurnal atau penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya.

Wawancara : Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

- Analisa

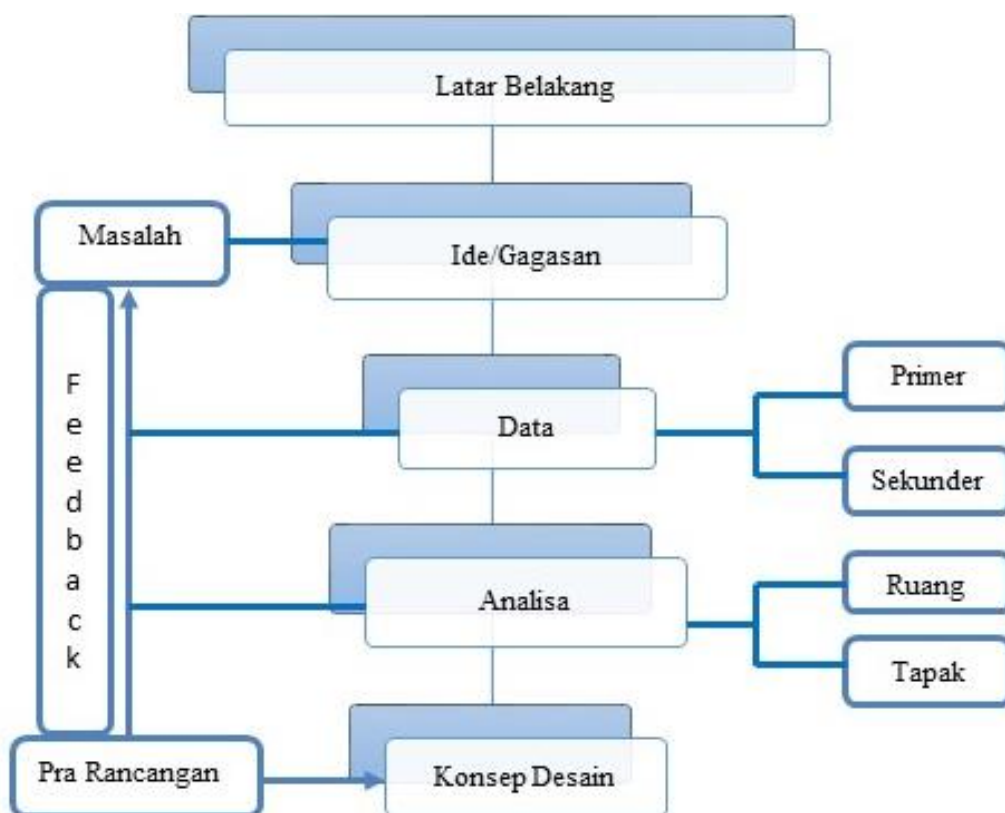
Mengolah data yang diperoleh dan dikaji guna memperoleh pemecahan masalah yang mengarah pada konsep rancangan.

- Konsep Rancangan

Berdasarkan dasar teori serta studi kasus dengan tahapan-tahapan :

- ✓ Pendekatan konsep awal
 - ✓ Kebutuhan besaran ruang
 - ✓ Penanganan tapak dan pengolahan ruang luar
 - ✓ Penanganan struktur dan utilitas
- Penyajian Akhir

Merupakan transformasi konsep yang akan menghasilkan proses desain secara grafis dengan mengandalkan kemampuan perancang namun dengan tetap menggunakan koridor dari hasil yang ada pada analisa. Desain ini akan menampilkan suatu rancangan berupa sketsa awal maupun tampilan dua dan tiga dimensi serta memvisualisasikan objek rancangan dalam tampilan sesuai dengan keadaan nyata berupa maket sebagai objek miniatur.



Skematik 1.1 Kerangka Berpikir
Sumber : Analisa Penulis

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah mengemukakan gambaran secara garis besar tentang isi penulisan yang dituangkan pada setiap babnya yaitu:

- BAB I** : Merupakan tahap pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bagian ini berisikan tinjauan pustaka yaitu tinjauan umum yang mengungkapkan kerangka acuan komprehensif yang terdiri dari aspek non fisik berupa pengertian, fungsi, tujuan, dan status penelitian serta struktur organisasi penelitian terkait. Tinjauan khusus berisi tinjauan/teori-teori arsitektural yang paling substansial yang digunakan sebagai landasan atau acuan dalam program perancangan, dan studi komparasi.
- BAB III** : Bagian ini memuat karakteristik/gambaran umum dan penentuan site.
- BAB IV** : Bab ini berisi pendekatan konsep dasar perencanaan dimaksudkan sebagai langkah untuk transformasi kearah ungkapan fisik perencanaan sebagai upaya untuk memecahkan masalah bagi tuntutan perwujudan fisiknya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Pendekatan konsep ini dibedakan atas Konsep Dasar Perencanaan Makro sebagai langkah bertujuan untuk mencari solusi berbagai kendala dan masalah yang pada lokasi/site, kaitannya dengan orientasi

bangunan dengan bangunan lainnya dalam hal ini termasuk tata massa dan tata ruang luarnya, Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Mikro sebagai langkah penyelesaian dalam penyusunan program ruang berupa; kebutuhan ruang, pola organisasi/hubungan ruang, besaran ruang, bentuk dan penampilan, penentuan sistem stuktur dan material yang digunakan.

BAB V : Bagian ini memuat pernyataan singkat dan tepat yang dirangkum dari hasil kajian dan pembahasan bab-bab sebelumnya mulai dari Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV.